

KEBUDAYAAN BALI DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA

I Made Suweta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
madesuwetabali@yahoo.com / madesuwetabali62@gmail.com

Abstract

Bali which is famous abroad because of its unique and diverse culture cannot be separated from the role of the Balinese language. Balinese is an inseparable cultural root of Bali. Balinese culture includes livelihood systems, equipment systems, social systems, scientific systems, religious systems, art systems, and language systems. Based on the background above, two formulations of problems can be identified, namely: how are the elements of Balinese culture as a supporter of tourism in Bali? and how the relationship of Balinese culture in the effort to develop cultural tourism?

Bali's socio-cultural capital that is so unique when compared to other regions in Indonesia, Bali has great potential in the effort to develop cultural tourism which is based on Balinese culture. It can be concluded that Balinese culture in the context of developing cultural tourism is as follows: relating to elements of Balinese culture (religious systems, science, livelihoods, equipment, arts, social organizations, and Balinese language) and some cultural tourism-based development Bali, namely culinary tourism, beach tourism, and mountain nature tourism.

In connection with the main socio-cultural capital owned by Bali, the government should; both the central and regional governments, always see the potential of Bali as a tourism development area that is based on Balinese culture. Bali cannot be compared to other regions in Indonesia which have vast demographic areas, which makes it possible to build an economy based on regional breadth. Bali with all its cultural uniqueness, should be built based on its socio-cultural potential, which has been proven by the unique socio-cultural potential, can make Bali as one of the largest tourist destinations in the world.

Keywords: *Cultural Elements, Socio-Cultural Capital, and Tourism Development*

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu destinasi wisata populer di Indonesia. Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki resor terbaik di dunia berpadu dengan pantai-pantai yang menawan yang sangat terkenal keindahannya dengan segala aktivitas dan gemerlap kehidupan malam yang meriah serta pesona alamnya yang tiada tara. Pulau Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Bali telah menjadi tujuan pariwisata bagi wisatawan lokal dan wisatawan seluruh dunia.

Bali juga dikenal dengan sebutan Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, atau Pulau Surga. Karena di samping pantai-pantai Bali yang memang sudah sangat terkenal keindahannya, Bali juga memiliki keindahan alam yang luar biasa dan lengkap, seperti gunung berapi, sawahnya yang bersusun (Terasering) menghampar hijau memberikan rasa damai dan ketenangan, butiran pasir dan keindahan alam bawah lautnya yang mengagumkan seolah menjadi persembahan keindahan alam yang tiada habisnya, serta keunikan seni budayanya dan berbagai hasil kerajinan tangan yang

khas dan fantastis dari para pengrajinnya.

Bali adalah tempat berkumpulnya berbagai wisatawan dari seluruh dunia. Bagi wisatawan asing pantai-pantai yang ada di Bali memiliki ombak-ombak yang terkenal sebagai lokasi *surfing* untuk berselancar seperti di pantai Kuta, Uluwatu, *Dreamland*, dan pantai lainnya. Bagi mereka yang suka dengan hal-hal yang menantang yang memacu adrenalin seperti menyelam, *rafting*, *treking* dan lainnya semua juga bisa dilakukan di Bali. Ada banyak lokasi wisata yang sayang apabila dilewatkan ketika Wisatawan berada di Bali. Mulai dari wisata pantai, pegunungan, danau, hutan, kebun binatang, atau desa beserta masyarakat Bali yang pada umumnya masih kuat memegang teguh tradisi budaya peninggalan nenek moyangnya.

Bali yang terkenal ke mancanegara karena kebudayaannya yang unik dan beragam tidak bisa terlepas dari peranan bahasa Bali. Bahasa Bali adalah akar budaya Bali yang tidak terpisahkan. Kebudayaan Bali mencakup sistem mata pencaharian, sistem peralatan, sistem kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, sistem agama, sistem kesenian, dan sistem bahasa.

Berdasarkan sekilas latar belakang di atas dapat diidentifikasi dua rumusan masalah yaitu: bagaimana unsur-unsur kebudayaan Bali sebagai penunjang pariwisata di Bali? dan bagaimana hubungan kebudayaan Bali dalam upaya pengembangan pariwisata budaya?

II. PEMBAHASAN

2.1 Unsur-Unsur Kebudayaan Bali

Provinsi bali merupakan salah satu provinsi yang cukup terkenal di Indonesia karena merupakan salah satu daerah menjadi aset devisa negara Indonesia yang cukup tinggi di bidang kepariwisataan. Provinsi Bali sendiri tidak hanya terdiri dari pulau (dewata)

Bali saja, namun juga terdiri dari beberapa pulau yang lain, seperti Pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, dan lain-lain. Provinsi Bali secara astronomis terletak di 8° LS dan 115° BT, daerah ini masih memiliki iklim tropis seperti provinsi lainnya di Indonesia.

Berkaitan dengan kebudayaan, istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya dua perbedaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*).

Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya luar seperti India (Hindu), Cina, dan Barat khususnya di bidang kesenian telah menimbulkan kreativitas baru dalam seni rupa maupun seni pertunjukan. Tema-tema dalam seni lukis, seni rupa dan seni pertunjukan banyak dipengaruhi oleh budaya India. Demikian pula budaya Cina dan Barat/Eropa memberi nuansa baru pada produk seni di Bali. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan adaptif khususnya dalam kesenian sehingga tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri (Mantra, 1996).

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *tri semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*anaghata*) dan masa yang akan datang (*warthamana*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ajaran *hukum karma phala* disebutkan tentang sebab-akibat dari suatu perbuatan, perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk atau tidak baik bagi yang bersangkutan.

2.1.1 Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencarian hidup atau

sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan (Koentoraningrat, 2002). Terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih sehingga budaya dimanfaatkan untuk hal tersebut.

Pada umumnya masyarakat Bali bermata pencarian mayoritas bercocok tanam, pada dataran yang curah hujannya yang cukup baik, peternakan terutama sapi dan babi sebagai usaha penting dalam masyarakat pedesaan di Bali, baik perikanan darat maupun laut, kerajinan meliputi kerajinan pembuatan benda anyaman, patung, kain, ukir-ukiran, percetakan, pabrik kopi, dan lain-lain. Usaha dalam bidang ini untuk memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk. Karena banyak wisatawan yang mengunjungi Bali maka timbullah usaha perhotelan, *travel*, toko kerajinan tangan.

2.1.2 Sistem Peralatan

Teknologi dan peralatan adalah sarana prasarana yang diperlukan untuk tindakan pelayanan, meliputi: ketersediaan, keterjangkauan dan kualitas alat. Keterjangkauan meliputi: 1) keterjangkauan fisik, keterjangkauan fisik dimaksudkan agar tempat pelayanan lebih mudah menjangkau dan dijangkau oleh masyarakat sasaran; 2) keterjangkauan ekonomi, keterjangkauan ekonomi ini dimaksudkan agar biaya pelayanan dapat dijangkau oleh klien. Biaya untuk memperoleh pelayanan menjadi bagian penting bagi klien; 3) keterjangkauan psikososial, keterjangkauan psikososial ini dimaksudkan untuk meningkatkan penerimaan partisipasi masyarakat secara sosial dan budaya oleh masyarakat, provider, pengambil kebijakan, tokoh agama, tokoh masyarakat; 4) keterjangkauan pengetahuan, keterjangkauan pengetahuan ini dimaksudkan agar

masyarakat mengetahui tentang kebutuhannya. Dengan budaya yang berkembang, sehingga timbulnya peralatan-peralatan baru yang bisa digunakan sebagai pelengkap dan juga sebagai keindahan tersendiri.

Masyarakat Bali telah mengenal dan berkembang sistem pengairan yaitu sistem subak yang mengatur pengairan dan penanaman di sawah-sawah. Dan mereka juga sudah mengenal arsitektur yang mengatur tata letak ruangan dan bangunan yang menyerupai bangunan Feng Shui. Arsitektur merupakan ungkapan perlambang komunikatif dan edukatif. Bali juga memiliki senjata tradisional yaitu salah satunya keris. Selain untuk membela diri, menurut kepercayaan bila keris pusaka direndam dalam air putih dapat menyembuhkan orang yang terkena gigitan binatang berbisa.

2.1.3 Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan orang lain (Syani, 1995).

Kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keluarga, sanak saudara, tetangga, dan teman sering kali memiliki pengaruh yang bermakna dalam pemakaian metode kontrasepsi oleh suatu pasangan.

Penarikan garis keturunan dalam masyarakat Bali adalah mengarah pada patrilineal. Adat menetap di Bali sesudah menikah mempengaruhi pergaulan kekerabatan dalam suatu masyarakat. Ada 2 macam adat menetap yang sering berlaku di Bali yaitu adat virilokal adalah adat yang membenarkan pengantin baru menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami, dan adat neolokal adalah adat yang menentukan pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru.

Sistem kemasyarakatan desa yang merupakan suatu kesatuan hidup komunitas masyarakat Bali mencakup pada 2 pengertian yaitu: desa adat dan desa dinas (administratif). Keduanya merupakan suatu kesatuan wilayah dalam hubungannya dengan keagamaan atau pun adat istiadat, sedangkan desa dinas adalah kesatuan administratif. Kegiatan desa adat terpusat pada bidang upacara adat dan keagamaan, sedangkan desa dinas terpusat pada bidang administrasi, pemerintahan dan pembangunan.

2.1.4 Sistem Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang mendasar dalam unsur kebudayaan. Pengetahuan dianggap penting karena dengan pengetahuan, seseorang dapat mengetahui kebudayaannya sendiri maupun orang lain. Adanya pengetahuan dalam seorang individu dapat memicu timbulnya ide-ide yang baru dan kreatif sehingga budaya tersebut dapat dipertahankan.

Spradlye (dalam Kalangie, 1994) menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002) adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Masyarakat Bali pada jaman dahulu mendapatkan informasi terkait dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan budaya melalui naskah-naskah lontar yang bertuliskan aksara Bali. Kebanyakan lontar-lontar tersebut menggunakan bahasa Bali Kuno. Pengetahuan masyarakat Bali secara tidak langsung diperoleh dari kegiatan budaya yang dilakukan.

2.1.5 Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (dalam Soekanto, 2007), yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata “belief”, yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik

pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

Sistem kepercayaan (sistem religi) merupakan hal-hal yang bersifat keagamaan dan kepercayaan. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai budaya yang mistis, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya. Biasanya terdapat bacaan-bacaan dan juga ritual-ritual dalam pelaksanaan sistem kepercayaan ini.

Agama yang di anut oleh sebagian orang Bali adalah agama Hindu sekitar 95%, dari jumlah penduduk Bali, sedangkan sisanya 5% adalah penganut agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Kong Hu Cu. Tujuan hidup ajaran Hindu adalah untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian hidup lahir dan batin. Umat Hindu percaya adanya Tuhan dalam bentuk konsep *Trimurti*, yaitu *Brahmana* (sang pencipta), *Wisnu* (sang pelindung dan pemelihara), serta *Siwa* (pengembali ke alam asal). Tempat beribadah di Bali disebut *pura*; tempat-tempat pemujaan leluhur disebut *sanggah*, sedang kitab suci agama Hindu adalah *weda*.

Ada beberapa sumber yang dijadikan pedoman dalam ajaran agama Hindu yakni: (1) *tattwa* (filsafat agama), (2) Etika (*susila*), (3) Upacara (*yadnya*). Berkaitan dengan hal tersebut, di Bali pada umumnya ada lima jenis upacara agama Hindu yang disebut dengan *panca yadnya* yaitu (1) *Manusia Yadnya* yaitu upacara yang dimulai dari masa kehamilan sampai masa dewasa; (2) *Pitra Yadnya* yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur; (3) *Dewa Yadnya* yaitu upacara yang diadakan di pura atau juga di kuil keluarga; (4) *Rsi yadnya* yaitu upacara dalam rangka pelantikan seorang pendeta; (5) *Bhuta yadnya* yaitu upacara yang berkaitan dengan makhluk lain dan alam sekitar yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

2.1.6 Sistem Kesenian

Selain untuk memenuhi kebutuhan fisik, manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan hati setiap orang. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama (Koentjaraningrat, 2002).

Dengan demikian diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kesenian pada masyarakat Bali merupakan satu kompleks unsur yang tampak digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga terlihat seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali. Atas dasar fungsinya yang demikian maka kesenian merupakan satu fokus kebudayaan Bali. Daerah Bali sangat kaya dalam bidang kesenian, seluruh cabang kesenian tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya yang meliputi seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, dan kesenian lainnya.

Seni rupa mencakup satu cabang yang terdiri dari seni pahat, seni lukis dan seni hias. Seni pahat pada masyarakat Bali telah mengalami suatu perkembangan yang panjang yaitu patung-patung yang bercorak megalitik yang berasal dari jaman pra Hindu yang dipandang sebagai penghubung manusia dengan nenek moyang dan kekuatan alam, arca dewa-dewa yang dianggap sebagai media manusia dengan dewa-dewa dan jenis ini merupakan pengaruh Hindu-Budha, patung-patung yang bertemakan tokoh-tokoh dari cerita Mahabharata dan Ramayana, bentuk-bentuk relief yang dipahatkan pada tembok pintu dan tiang rumah, serta patung-patung yang berbentuk naturalis. Begitu pula dengan seni lukis di Bali yang telah mengalami perjalanan yang sangat panjang, dimulai dengan lukisan-lukisan yang bersifat simbolis magis seperti rerajahan, lukisan-lukisan religius seperti lukisan parba, langit-langit dan ider-ider, serta lukisan-lukisan yang bersifat naturalis.

Untuk seni tari tradisional di Bali berdasarkan fungsinya digolongkan dalam tiga jenis yaitu *Tari Wali* (Tari Sakral) yang merupakan tarian keagamaan yang dianggap keramat, *Tari Bebali* merupakan tarian yang berfungsi sebagai pengiring upacara, dan *Tari Balih-Balihan* merupakan tarian yang berfungsi sebagai hiburan. Jenis tarian sakral atau yang dianggap keramat antara lain: *Tari Sanghyang Dedari*, *Tari Rejang Dewa*, *Tari Pendet*, *Tari Baris Gede*, *Tumbak*, *Baris Jangkang*, *Baris Prasi*, *Tekok Jago*, *Topeng Pajegan*, *Wayang Lemah*, *Wayang Sudamala*, *Tari Bruntuk*, dan *Tari Kincang-Kincung*. Sedangkan tari yang termasuk ke dalam tari balih-balihan diantaranya tari *Legong*, *Barong*, *Kecak*, dan tari lainnya yang menjadi pertunjukan secara umum.

Dalam seni musik tradisionalnya, di Bali memiliki juga kesamaan dengan

musik tradisional di beberapa daerah yang lain, misalnya dalam penggunaan gamelan dan berbagai alat tabuh lainnya. Namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan yakni dalam teknik memainkannya dan gubahannya. Dalam budaya Bali, gamelan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan budaya dan sosial keagamaan. Demikian juga seni sastra di Bali merupakan hasil warisan budaya yang luhur dan merupakan referensi serta sumber dari bentuk-bentuk lainnya. Sejak jaman dahulu masyarakat Bali telah mengenal tulisan atau aksara Bali. Secara keseluruhan seni sastra di Bali telah mengalami lima jaman yaitu kesusastraan Bali Purwa, kesusastraan Bali Hindu, kesusastraan Bali Jawa, kesusastraan Bali Baru, dan kesusastraan Bali Modern. Contoh dari kesenian sastra Bali adalah *satua Bali*, *gegendingan*, *geguritan*, *kekawin*, *paribasa Bali*, dan sebagainya.

2.1.7 Sistem Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat bahasa tulis maupun lisan. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala kondisi sosial kemasyarakatan. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan sosial dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan

untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 2002). Bisa saja sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, berlanjut dengan tulisan, hingga berubah sebagai bahasa lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia.

Bahasa Bali digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakat Bali. Bahasa Bali digunakan sebagai pengantar dalam kehidupan masyarakat Bali. Di dalam kehidupan masyarakat, bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi karena bahasa Bali berkedudukan sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Di Bali sendiri Bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaannya yang disebut *sor singgih basa Bali*, misalnya ada yang disebut *Basa Alus*, *Basa Madia* dan *Basa Kasar*. Yang *alus* dipergunakan untuk bertutur formal misalnya dalam pertemuan di tingkat desa adat (*sangkep*, *paruman*), berkaitan dengan upacara perkawinan (*memadik* dalam *pawiwahan*), menyampaikan pesan agama (*dharmawacana*), berbicara dalam konteks stratifikasi sosial (*sor singgih basa Bali*).

2.2 Pengembangan Pariwisata Bertumpu pada Budaya Bali

Berkaitan dengan kebudayaan Bali sebagai pendukung utama dalam pengembangan pariwisata budaya Bali, tidak bisa dilepaskan dari eksistensi agama Hindu. Ada beberapa konsepsi agama Hindu yang membangun dan melandasi struktur perkembangan kebudayaan Bali yang sampai sekarang ini masih tetap menjadi acuan bagi masyarakat Bali, di antaranya adalah:

1. *Dualistik (rwa bhineda)*; dalam konsep ini, kehidupan yang dijalani oleh

masyarakat Bali sangat menyadari tentang adanya kehidupan baik dan buruk, sacral dan profan hulu dan hilir dan seterusnya dua yang berbeda ini akan selalu hidup berdampingan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Dalam kitab sarasmuscaya disebutkan bahwa manusia lahir sudah membawa hukum *rwa bineda* dalam dirinya yaitu dengan memiliki tangan kiri dan tangan kanan, sifat baik dan buruk itulah keseimbangan dunia mikrokosmos tubuh manusia, mampu menyatukan kekuatan yang berbeda itulah sebenarnya kekuatan yang hakiki.

2. Keselarasan; masyarakat Bali yang tinggal di Pulau Bali maupun yang tinggal di luar pulau Bali masih konsisten menjalankan tata aturan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Sebagai pemeluk agama Hindu, masyarakat Bali memiliki pandangan bahwa kehidupan ini didasarkan atas azas kebersamaan dan azas berbakti pada Tuhan, alam, dan masyarakatnya. Dengan azas kebersamaan tersebut mendorong manusia untuk berorientasi kepada sesamanya, sedangkan azas berbakti menumbuhkan loyalitas untuk mengabdikan. Sesuai dengan keyakinan masyarakat Bali, bahwa rasa bakti itu diwujudkan dalam bentuk *yadnya* yang ditujukan kepada Tuhan/*Hyang Widhi Wasa*, kepada sesama manusia serta makhluk lainnya, serta ditujukan kepada alam lingkungannya. Konsep ini merupakan pengejawantahan dari filsafat *Tri Hita Karana*; yang artinya kehidupan ini tidak hidup sendiri, melainkan dikelilingi oleh komunitasnya yang disebut dengan sistem makrokosmos dimana manusia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar (Geria, 1980, 11-12). Berkaitan dengan hal tersebut, kehidupan masyarakat Bali, baik secara individual maupun kolektif

sangat meyakini adanya *Panca Srada* adalah lima keyakinan hidup dalam masyarakat Bali yang terdiri dari:

(1) Keyakinan terhadap Tuhan/*Hyang Widhi Wasa* (*widhisradda*); dalam agama Hindu, *Hyang Widhi*/Tuhan adalah pencipta, pemelihara dan pengembali kealam semesta, sering disebut dengan *trikona* yaitu *utpati*, *stiti*, dan *pralina* dan keyakinan ini dalam satu kesatuan diwujudkan dengan tempat pemujaan yang disebut dengan *Kahyangan Tiga* yaitu pura Desa, pura Puseh, dan pura Dalem.

(2) Keyakinan terhadap (*atman sraddha*); manusia yang diciptakan oleh Tuhan akan hidup, berkembang, dan sujud kembali kepada-Nya, artinya manusia adalah makhluk sosial yang religius, tidak akan bisa hidup menyendiri, melainkan saling memerlukan bantuan sesamanya sebagaimana konsepsi *tat twam asi* (aku adalah engkau, engkau adalah aku) ini yang menjadi landasan tata kehidupan di dalam menuju harmonisasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali.

(3) Keyakinan terhadap *hukum karma* (*kharmaphala sraddha*); hukum ini adalah berkaitan hukum perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik buruknya perbuatan manusia maka hasilnya pun akan seperti itu (*pahala*). Menurut tata susila kepercayaan masyarakat Bali, untuk menciptakan ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat, sangat perlu adanya norma-norma seperti: norma keseusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan norma agama. Keseluruhan norma-norma ini mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik, karena menurut hukum karma, *pahala* dari perbuatan itu akan mempengaruhi kehidupan manusia baik di masa hidupnya sekarang, maupun pada kehidupannya yang akan datang.

(4) Keyakinan terhadap penitisan kembali (*samsara*). Di dalam kitab sarasmuscaya P.9. disebutkan agar manusia berbuat baik untuk menetralsir perbuatan yang tidak baik. Ini berarti manusia harus mampu menolong dirinya sendiri dari neraka. Untuk dapat berbuat sesuatu, manusia memerlukan tempat atau ruang yaitu alam sebagai tempat aktivitas kehidupan, alam juga sebagai tempat akhir kehidupan jasmani kita akan kembali ke alam. Pertalian yang erat ini menimbulkan rasa cinta tanah air dan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya. Sehingga orang Bali pada umumnya berorientasi serta mempunyai ikatan batin kepada desa kelahirannya.

(5) Keyakinan terhadap Moksa (*moksha sradha*). Dengan adanya pandangan keyakinan terhadap penitisan kembali ini, maka dapatlah diciptakan kehidupan yang nyaman, aman, tentram, tertib, dan rukun antar sesama baik manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alamnya akan dapat memberikan motivasi munculnya ketenangan batin. Dengan ketenangan batin inilah jalan utama ke arah ketenangan jiwa untuk menuju *moksa* (*moksa* adalah melepaskan diri dari ikatan duniawi)

Solidaritas; masyarakat Bali yang tinggal di Pulau Bali maupun diluar Bali sangat menyadari tentang arti penting penekanan kebersamaan bukan dalam tatanan konsep teoretis, tetapi dalam aplikasi yang sinergis baik antar individu maupun kelompok dengan dibentuk *banjar* yang sekup lebih luas dan *tempek* sekupnya lebih kecil. Ada beberapa pendapat menyebutkan bahwa *Banjar* dapat berarti pengawas (Goris, 1954, p.61), baris atau lingkungan (Wojowasito, 1973, p.200). Banjar dalam pengertian desa adat di Bali adalah sekelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa adat dan menjadi bagian dari desa adat serta merupakan persekutuan

hidup sosial, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Sedangkan tempat untuk melakukan aktivitas bersama ini disebut *Bale Banjar*. *Tempek* persekutuan hidup sosial yang sekupnya lebih kecil dari Banjar, namun strata itu masih di bawah koordinasi Banjar. Kesadaran untuk saling memahami satu sama lain dalam satu *Banjar* maupun dalam satu *tempek* sangat menekankan rasa kebersamaan. Berkaitan dengan solidaritas masyarakat Bali, ada dikenal *Desa Kala Patra*. Dalam konsep ini lebih menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan hidup bahwa dalam keseragaman ada keragaman, dalam kesatuan pasti ada perbedaan. Begitu juga dalam kebudayaan Bali ada kesamaan bahasa dan agama, namun bentuk dan isi kebudayaannya sangat kaya dengan variasi. Maksudnya bahwa kebudayaan Bali sangat cepat mengadaptasi sesuai dengan lingkungan ia tidak stagnasi namun berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukung kebudayaannya.

Dalam upaya untuk mengembangkan pariwisata, Sinaga (2010) menyebutkan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang terencana, yang dilakukan secara individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan suatu bentuk kepuasan dan kesenangan semata. Pariwisata merupakan suatu perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang sifatnya sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai suatu usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sejalan dengan hal tersebut Wahab (2012) mempertegas bahwa Pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mendapat pelayanan secara bergantian diantara

orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri ataupun di luar negeri, meliputi perpindahan orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari dan memperoleh kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya (dimana ia tinggal).

Berdasarkan paparan pengertian pariwisata diatas disimpulkan, secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan baik oleh individu maupun sekelompok orang dalam waktu tertentu (singkat dan sementara) yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu perencanaan yang tujuannya semata-mata untuk memperoleh kesenangan. Maka Pariwisata Bali yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam kurun waktu tertentu ke daerah Bali untuk mencari kesenangan.

Berkaitan dengan Bali sebagai salah satu destinasi wisata, selain terkenal dengan objek wisata alamnya, Bali juga terkenal dengan wisata Budayanya. Seni musik, seni tari, dan ritual upacara adat Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke pulau Bali. Hal ini semakin menambah kekayaan khasanah pariwisata di Bali dan semakin mengukuhkan Bali sebagai salah satu daerah tujuan pariwisata dunia. Di Bali, tari dan drama adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peribadatan di pura dan perayaan, yang diselenggarakan secara sakral. Setiap desa memiliki tanggal perayaan tempat suci yang berbeda, pertunjukan tari dapat dilihat di mana-mana. Desa-desa di Bali menawarkan pertunjukan kebudayaan yang ditujukan bagi para wisatawan.

Pada umumnya seni tari Bali dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu Wali atau seni tari pertunjukan sakral, Bebalı atau seni tari pertunjukan untuk upacara dan juga untuk

pengunjung dan Balih-balihan atau seni tari untuk hiburan pengunjung. I Made Bandem, seorang pakar seni tari Bali pada awal tahun 1980-an menggolongkan tari-tarian Bali tersebut ke dalam kelompok wali misalnya Berutuk, Sang Hyang Dedari, Rejang dan Baris Gede, kelompok Bebalı antara lain ialah Gambuh, Topeng Pajegan dan Wayang Wong, sedangkan Balih-balihan antara lain ialah Legong, Parwa, Arja, Prembon dan Joged serta berbagai koreografi tari modern lainnya. Tarian yang sangat populer bagi para wisatawan hingga ke mancanegara ialah tari Kecak, tari Pendet dan tari Barong. Sekitar tahun 1930-an, Wayan Limbak bekerja sama dengan pelukis Jerman Walter Spies menciptakan tari Kecak berdasarkan tradisi Sang Hyang dan bagian-bagian kisah Ramayana. Wayan Limbak memopulerkan tari ini saat berkeliling dunia bersama rombongan penari Bali-nya.

Pulau Bali memiliki banyak pura-pura tua bersejarah yang berusia ratusan tahun. Oleh karna itu Bali juga dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura. Selama berlibur di Bali kita bisa berkunjung ke pura-pura yang berarsitektur khas, unik dan indah ini. Pura yang sangat terkenal ialah pura Besakih, selain itu ada pura Ulun Danu Bedugul, dan lain-lain.

Secara garis besar, berkaitan dengan Bali dalam pengembangan pariwisata budayanya, sebenarnya secara lebih rinci ada beberapa fasilitas wisata yang juga tidak terlepas dari warna budaya seperti: wisata kuliner, pantai, alam Bali yang eksotik, dan traveling. Secara rinci pengembangan pariwisata Bali bertumpu pada budaya Bali diuraikan sebagaimana paparan berikut.

2.2.1 Wisata Kuliner

Kuliner atau makanan tidak bisa terlepas dari dunia pariwisata, karena

para wisatawan, dalam kunjungan wisatanya, selain melihat keindahan juga membutuhkan makanan. Makanan di Bali bisa ditemukan pada restoran, rumah makan, warung makan, jajanan pasar, atau warung tradisional yang dijajakan langsung oleh masyarakat. Bahkan di Bali terkenal dengan ada yang namanya pasar senggol yang biasanya dibuka pada sore hari hari sampai larut malam, yang juga banyak menjajakan makanan khas tradisional Bali.

Banyak pilihan makanan yang ada di pulau Bali ini, dari yang mewah hingga yang sederhana, dari masakan internasional hingga makanan tradisional khas Bali atau masakan daerah Indonesia lainnya bertebaran di setiap pelosok daerah di pulau Bali. Semua Wisatawan dapat mencoba kuliner khas Bali selama berlibur di Bali. Untuk umat Muslim sebaiknya dikoordinasikan terlebih dahulu kepada pihak penyaji atau *travel agent*, berkaitan dengan halal tidaknya suatu makanan itu. Atau bisa juga dengan memperhatikan label atau paket wisatawan halal yang biasanya dipasang di depan rumah makan sehingga wisatawan tidak ragu untuk menikmati makanan favorit yang diinginkannya.

Berkaitan dengan kuliner, sudah tentu sangat berkaitan dengan makanan khas tradisional Bali yang era sekarang ini sudah mengikuti standar higienis dan sudah menjadi makanan yang digandrungi oleh para wisatawan. Makanan khas Bali sebagai penunjang pariwisata sebagai makanan yang khas budaya Bali cukup terkenal misalnya *Ayam/Bebek Betutu*, *Babi Guling*, *Lawar*, *sate lilit*, *klepon*, *lakkak*, *blayag*, *syobak Buleleng*, *sudang lepet*, *jukut undis*, dan beragam jenis makanan lainnya yang bisa dicoba oleh wisatawan ketika berkunjung ke Bali.

2.2.2 Wisata Pantai

Banyak sekali pantai yang indah, menantang dan sangat memukau yang merupakan salah satu tempat wisata populer yang sangat meriah namun juga murah di Pulau Bali. Itulah salah satunya yang membuat Pulau Dewata ini tak kunjung sepi didatangi para turis dari berbagai daerah di nusantara dan mancanegara. Mereka datang dengan berbagai keinginan, ada yang hanya melihat dan memandangi keindahan pantai-pantainya saja, menikmati makanan laut (*seafood*) di pinggir pantai, berenang, *surfing*, *diving* dan lainnya. Karakter pantai-pantai yang ada di Bali memang berbeda-beda dan para wisatawan bisa mengunjungi pantai yang sesuai dengan keinginannya.

Di antara pantai di Bali, yang paling terkenal adalah pantai Kuta. Sebuah pantai dengan pasir putih eksotis dan memiliki gelombang yang sangat bagus cocok untuk berselancar, juga sebuah tempat terbaik untuk melihat sunset yang dramatis dan memesona. Di sepanjang pantai ini berderet hotel-hotel, mulai dari hotel bintang lima sampai *homestay*, restoran, toko, dan kafe. Sementara malam hari kawasan ini menjadi meriah dengan adanya beragam *club* malam dan bar. Ke sebelah barat Kuta terdapat Legian dan Seminyak yang juga memiliki pantai yang menawan.

Selain pantai Kuta, yaitu pantai Sanur. Pantai ini merupakan objek wisata pantai di Bali bagian timur. Karena itu, Sanur adalah lokasi yang baik untuk melihat matahari terbit. Lokasinya yang strategis ditambah dengan suasana alam dan nuansa tradisional membuat Sanur menjadi salah satu pantai Bali yang terkenal. Banyak seniman yang menghabiskan waktu di Sanur karena pantai ini juga mempunyai karakteristik yang khas. Terdapat juga jalur sepeda dan jalur jogging, yang

terbentang panjang ke daerah pantai mertasari Sanur. Selain itu, olahraga air seperti menyelam, *snorkling* dan kano juga dapat dinikmati di pantai Sanur.

Pantai terkenal lainnya di Bali, adalah pantai Padang Bai. Pantai Padang Bai memiliki jalan sedikit sulit yang menantang. Wisatawan akan mendapatkan sensasi yang unik ketika memasuki gua dan masuk melewati celah-celah kecil di antara bebatuan. Celah yang begitu kecil, sehingga hanya bisa dimasuki oleh satu orang. Pantai ini juga memiliki daya tarik yang lain daripada pantai lainnya di Bali, yaitu batu-batu dengan ukuran besar yang biasanya digunakan untuk objek foto. Ditambah air laut yang berwarna hijau terang yang sangat eksotis yang dijadikan sebagai tempat untuk foto pernikahan.

Bagi yang ingin menikmati keindahan bawah laut, Wisatawan dapat mengunjungi Pantai Tulamben. Pantai ini terletak di wilayah timur laut pulau Bali. Tulamben sendiri merupakan sebuah desa kecil yang didominasi oleh masyarakatnya yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Menyelam adalah kegiatan yang dilakukan sebagian besar wisatawan yang mengunjungi tempat ini, hampir sekitar seratusan orang yang menyelam di pantai Tulamben setiap harinya.

Apabila Wisatawan lebih memilih menikmati malam yang tenang, pergilah ke Jimbaran, tempat yang terkenal dengan *barbeque seafood* saat malam hari sambil melihat dari kejauhan pesawat yang mendarat dan take off dari bandara Ngurah Rai. Juga ada pantai di kawasan Nusa Dua yang terkenal dengan sarana water sportnya serta pantai-pantai yang lebih tenang dan hotel-hotel mewah yang eksklusif. Nuansa budaya Bali yang bisa dilihat berkaitan dengan lingkungan pantai adalah upacara *melasti*, di pantai juga kerap ada tempat suci pengayatan

Bhatara Baruna untuk memohon keselamatan, dan terlebih lagi pada pantai sebagai wilayah desa adat tertentu juga biasanya ada *pura segara* sebagai tempat pemujaan umat Hindu yang ada di wilayah desa adat tertentu.

Nuansa budaya Bali yang tidak kalah pentingnya adalah budaya magis religius, terlihat dari disakralkannya pantai-pantai yang ada di Bali oleh masyarakatnya berkaitan dengan agama Hindu. Laut yang ada di pesisir Bali dianggap sakral oleh masyarakatnya karena, laut diyakini sebagai salah satu tempat penyucian diri yang disebut dengan istilah *melukat* (membuang sial); diutamakan laut yang berhubungan langsung dengan air tawar dari aliran sungai, dikenal dengan *campuhan* (air bercampur antara asin dan laut dengan tawar dari sungai). Hal ini sudah tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, yang di daerah asalnya tentu tidak ada budaya unik seperti ini. Pantai lain, selain yang telah disebutkan di atas adalah: Lovina (Buleleng), Baluk Rening (Jemberana), Lembongan (Klungkung), Masceti (Gianyar), Soka (Tabanan), Taman Sukasada Ujung (Karangasem), dan sebagainya.

2.2.3 Wisata Alam dan Pegunungan

Berbagai atraksi petualangan wisata alam dan pegunungan juga menjadi daya tarik utama pariwisata pulau Bali. Mulai dari Arung Jeram (*Rafting*), *Trekking*, *Cycling*, *Golf*, dan banyak lagi kegiatan wisata yang akan membawa wisatawan berpetualang melintasi alam Bali dengan tingkat kesulitan jelajah yang berbeda-beda serta menantang dan pasti akan memberikan sensasi yang luar biasa. Aktivitas Arung Jeram di pulau Bali akan mengajak Wisatawan untuk memompa adrenalin dengan menuruni Sungai Ayung yang spektakuler di Ubud. Di sini Wisatawan juga bisa bermain *bungy jumping* dari

atas tebing yang tinggi hingga hampir menyentuh sungai. Bila ingin petualangan yang lebih menantang untuk arung jeram ada di Sungai Melangit dan Sungai Telaga Waja di wilayah Kabupaten Karangasem.

Trekking, hiking, napak tilas atau wisata jalan kaki, menjadi kegiatan petualangan yang sangat menarik yang juga untuk lebih mendekatkan diri dengan alam dan lingkungan sekitar, khususnya alam pedesaan dan hutan di Bali. Kegiatan berwisata sambil tetap menjaga kebugaran tubuh ini tidak memerlukan suatu alat khusus, murah dan dapat dilakukan oleh semua orang. *Rute trekking* gunung Batur atau pendakian ke gunung Agung bisa menjadi pilihan bagi anda. Khusus di Kabupaten Buleleng wisata trekking dan hiking yang terkenal adalah air terjun, baik yang ada di Desa Gitgit, Lemukih, maupun Desa Sekumpul Kecamatan Sawan. Juga objek wisata sejenis ada di Kabupaten Bangli yakni di sekitaran Toyabungkah yang ada di Kecamatan Kintamani.

Wisata petualangan *Cycling* atau bersepeda sekaligus kegiatan olah raga untuk mengenal lebih jauh keanekaragaman pesona alam Bali dan kehidupan masyarakat di Bali. Di Bali kegiatan ini telah dijadikan salah satu wisata petualangan yang dikemas secara apik menjadi sebuah kegiatan opsional yang menarik. Didukung dengan perlengkapan dan peralatan berstandar internasional, dengan tingkat keamanan tinggi serta layanan pemandu *cycling* yang berpengalaman, aktivitas *cycling*/bersepeda ini dapat dijadikan salah satu pilihan wisata alternatif untuk mengisi acara liburan di Bali. Petualangan lainnya yang unik yaitu Elephant Safari (Safari Gajah), merupakan salah satu yang sangat digemari di Bali dan tidak dimiliki oleh semua daerah tujuan wisata lainnya di

Indonesia. Wisatawan juga bisa merasakan sensasi lain menunggang kuda (*Horse Riding*) berkeliling pantai, juga alam hijau Bali di sepanjang pasir vulkanik dan ombak Saba Beach. Atau Safari Unta (*Camel Safari*) selama 1 jam perjalanan sambil menikmati deburan ombak dan pemandangan di pesisir pantai Nusa Dua.

Berkaitan dengan budaya Bali, sebagai ciri khas adalah dengan adanya beberapa tempat berkaitan dengan wisata alam tersebut dijumpai adanya tempat pemujaan dalam bentuk pendirian *palinggih Jro Gede* sebagai simbol rasa syukur dan mohon keselamatan pada Tuhan agar dalam kegiatan berwisata di sekitarnya tidak mendapatkan rintangan, bahkan uniknya ada beberapa tempat seperti pohon besar, batu besar, dan benda lainnya yang dianggap memiliki makna khusus diberikan kain *poleng* (kain warna hitam putih), yang diyakini secara *genius local* tempat tersebut dikeramatkan, yang bertujuan agar pengunjung di sekitarnya tidak tidak mendapat kendala dalam melakukan perjalanan wisata. Dapat dicontohkan perjalanan wisata alam lainnya di Bali: mendaki Gunung Batur (Bangli), Gunung Agung (Karangasem), Pucak Mundi (Nusa Penida), Hutan Bali Barat (Jemberana), Pulau Menjangan (Buleleng), dan sebagainya.

III. PENUTUP

Pulau Bali tergolong pulau kecil, tetapi sangat dikenal sebagai salah satu destinasi wisata dunia. Hal ini tidak terlepas dari eksistensi Bali yang memiliki modal besar dalam bidang sosial dan budaya. Dalam hal ini, Bali tidak bisa dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia yang memiliki keluasan wilayah secara demografi yang memungkinkan bisa mengembangkan berbagai bentuk industri.

Modal sosial budaya Bali yang

begitu unik apabila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, maka Bali memiliki potensi yang besar dalam upaya pengembangan wisata budaya yang bertumpu pada kebudayaan Bali. Dapat disimpulkan kebudayaan Bali dalam konteks pengembangan pariwisata budaya adalah sebagai berikut yaitu: berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan Bali (sistem religi, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, peralatan, kesenian, organisasi sosial, dan bahasa Bali) dan beberapa pengembangan wisata yang bertumpu pada kebudayaan Bali yakni wisata kuliner, wisata pantai, dan wisata alam pegunungan.

Berkaitan dengan modal utama sosial budaya yang dimiliki oleh Bali, hendaknya pemerintah; baik pemerintah pusat maupun daerah, senantiasa melihat potensi Bali sebagai daerah pengembangan pariwisata yang bertumpu pada kebudayaan Bali. Bali tidak bisa disamakan dengan daerah lain di Indonesia yang memiliki wilayah yang luas secara demografi, yang memungkinkan bisa membangun perekonomian berdasarkan keluasan wilayah. Bali dengan segala keunikan budayanya, hendaknya dibangun berdasarkan potensi sosial budaya yang dimiliki, yang sudah terbukti dengan potensi sosial budaya yang unik itu, dapat menjadikan Bali sebagai salah satu wilayah destinasi wisata terbesar di dunia.

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/21/hubungan-bahasa-dengan-kebudayaan/> 15 September 2018, 09.30 WITA

<https://dekill.blogspot.com/2009/04/sekilas-budaya-bali.html> 15 September 2018, 10.00 WITA

<http://anitageofani17.blogspot.com/2013/09/kesenian-bali.html> 16 September 2018, 19.45 WITA

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/315/259> 17 September 2018, 19.30 WITA

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sri Prabowo dan domas Suryo. 2013. *Modul Pengayaan Kepariwisataaan*. Surakarta: Putra Nugraha.